



PENINGKATAN PENGUASAAN GRAMMAR DALAM MENULIS KALIMAT MELALUI TEKNIK MISTAKE BUSTER

Sudjoko Singodiwongso¹, Susilawati²

¹djokosingo@stkipkusumanegara.ac.id, ²susilawatoro@stkipkusumanegara.ac.id

^{1,2}STKIP Kusuma Negara, Indonesia

Info Artikel :

Sejarah Artikel :

Diterima
11 September 2020
Disetujui
15 September 2021
Dipublikasikan
11 November 2021

Keywords :

grammatical mastery,
mistake buster,
sentence building,
student engagement

Kata Kunci :

keterlibatan
mahasiswa, menulis
kalimat, mistake
buster, penguasaan
grammar

Abstract

Building acceptable sentences with correct grammar frequently becomes a hindrance for students. Equipping them with adequate knowledge to write a good sentence is pivotal including grammatical knowledge. This present research aims at improving students' grammatical mastery in sentence building through mistake buster technique. Classroom action research was employed in this research. The action was conducted in two cycles. Each cycle comprised of four stages namely planning, acting, observing and reflecting. The participants were one class of second semester college students consisting of 30 students. Observation and test were utilized to collect the data. The data was validated using technique and data source triangulation. The findings reveal that the students' grammar scores increase significantly from cycle I to II (from 59,81 in cycle I to 76,81 in cycle II). In addition to that, this technique contributes to promote students' engagement in learning. To conclude, mistake buster technique is able to enhance students' grammatical mastery sentence building and students' engagement in learning. In respect to the findings, this technique is substantially recommended as an alternative technique to deliver grammatical material to students.

Abstrak

Menulis kalimat yang berterima dengan grammar yang benar seringkali menjadi masalah bagi mahasiswa. Membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang cukup untuk menulis termasuk pengetahuan grammar merupakan hal yang sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan grammar mahasiswa dalam menulis kalimat melalui teknik mistake buster. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat langkah yakni planning, acting, observing dan reflecting. Partisipan penelitian yang terlibat adalah satu kelas mahasiswa tingkat dua yang terdiri dari 30 orang. Observasi dan tes digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Data divalidasi dengan triangulasi teknik dan sumber data. Hasil penelitian menemukan bahwa nilai grammar siswa mengalami kenaikan yang signifikan dari siklus I ke siklus II (dari 59,81 di siklus I menjadi 76,81 di siklus II). Selain itu, teknik ini membantu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Maka bisa disimpulkan bahwa teknik mistake buster ini mampu meningkatkan penguasaan grammar dalam menulis kalimat dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Sekaitan dengan penemuan tersebut, maka teknik ini direkomendasikan untuk digunakan sebagai teknik alternatif dalam penyampaian materi grammar kepada mahasiswa.



PENDAHULUAN

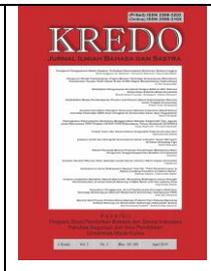
Penguasaan struktur atau grammar Bahasa Inggris memiliki peran yang sangat vital dalam pengembangan keterampilan menulis mahasiswa termasuk dalam penulisan kalimat. Grammar adalah salah satu aspek yang diklaim bisa membuat sesuatu bermakna dalam sebuah tulisan (Chin, 2000). Hal ini sungguh sangat beralasan karena seperti yang dikatakan oleh Thornbury (2002), tanpa grammar, sangat sedikit makna yang bisa disampaikan. Frederick (2015) menambahkan bahwa grammar memiliki peran yang menunjukkan bagaimana seseorang menyusun isi pikirannya. Lebih jauh lagi, ia mengatakan bahwa grammar memiliki peran dalam dunia profesional karena kemampuan grammar akan mengantarkan seseorang untuk bisa memahami bahasa lisan maupun tulisan dengan baik dalam menangani klien maupun dokumen profesional.

Sayangnya, setelah melalui proses pra-observasi yang dilaksanakan pada awal semester genap tahun akademik 2018/2019, ditemukan banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan bahkan ketika mulai menulis kalimat. Pertama, mahasiswa seringkali mengalami kesulitan dalam penerapan konsep *subject-verb agreement*. Penggunaan *article* pun merupakan masalah yang kerap dihadapi oleh mahasiswa, misalnya kurang tepatnya penempatan *definite* dan *indefinite articles* merupakan hal yang lumrah ditemukan pada tulisan mahasiswa. Ditambah lagi dengan ketidak-konsistenan mahasiswa dalam menggunakan keterangan waktu sesuai dengan pola kalimat atau tensesnya. Tanda baca juga seringkali kurang mendapat perhatian mahasiswa.

Keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran grammar juga dianggap masih kurang karena umumnya pembelajaran grammar tidak menyenangkan.

Teknik *mistake buster* diyakini mampu menjadi solusi terhadap permasalahan pembelajaran grammar. Teknik *mistake buster* yang diperkenalkan oleh Huynh (2003) didefinisikan sebagai teknik pengajaran bahasa yang menekankan pada partisipasi siswa untuk menilai kesalahan grammar yang mereka lihat pada materi yang dipersiapkan oleh guru (Setyaningsih, 2018). Huynh (2003) mengemukakan bahwa teknik ini cocok untuk semua level siswa, dari pemula hingga pembelajar menengah menuju mahir. Huynh mendesain pembelajaran ini dalam rangka menciptakan dan menyalurkan keterlibatan siswa (*student engagement*) agar lebih aktif di kelas. Alasan sederhana penciptaan teknik ini, menurut Huynh sendiri, adalah karena ingin membantu siswa untuk belajar dengan lebih baik dengan cara merefleksikan apa yang sudah mereka pelajari dan melihatnya dari sisi yang berbeda. Huynh mengklaim bahwa teknik ini adalah semacam cara bertukar peran antara siswa dan guru; siswa mengambil alih peran guru sebagai pengoreksi kesalahan, dan guru sebagai "*mistake maker*" atau pembuat kesalahan.

Sejumlah penelitian telah membuktikan bagaimana teknik ini mampu meningkatkan penguasaan grammar siswa, juga ketertarikan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Fusha (2014) menyebutkan bahwa teknik *mistake buster* mampu menaikkan skor penguasaan grammar siswa secara



signifikan dari siklus ke siklus. Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Amtiran et al., (2016). Mereka melaporkan bahwa teknik *mistake buster* mampu meningkatkan kemampuan siswa SMK dalam penguasaan materi *past tense* dan juga keterampilan menulis. Disebutkan bahwa 90% siswa mampu melewati batas KKM dalam penguasaan materi *grammar*. Hasanah (2017) melakukan penelitian serupa namun dengan menggunakan desain eksperimental pada sejumlah siswa SMP, di mana hasilnya menunjukkan bahwa teknik ini mampu meningkatkan nilai penguasaan *grammar* siswa di kelas eksperimen secara signifikan. Dengan kata lain, teknik ini efektif untuk mengajarkan *grammar* pada siswa. Sementara itu, Syam (2017) dalam penelitiannya, selain membuktikan secara statistik efektivitas teknik *mistake buster* dalam pembelajaran *grammar*, juga secara lebih spesifik menyebutkan bahwa siswa menyukai proses pembelajaran *grammar* dengan menggunakan teknik ini. Setyaningsih (2018) memperkuat temuan dari penelitian-penelitian di atas dengan melaporkan hasil penelitiannya yang menyebutkan bahwa *mistake buster* memberikan efek pembelajaran yang lebih baik di kelas yang menggunakan *mistake buster* dibandingkan dengan kelas yang tidak menggunakan *mistake buster*. Sementara itu penelitian terkini dari Sudarmawan et al., (2020) membuktikan bahwa teknik ini baik untuk digunakan dalam pengajaran *grammar* karena membantu siswa untuk menemukan dan memperbaiki kesalahan sendiri sehingga membantu mereka untuk lebih memahami struktur kalimat dengan lebih baik.

Penelitian-penelitian di atas umumnya menekankan pada bagaimana hasil dari penerapan metode *mistake buster* di kelas. Proses penerapan dan bagaimana keterlibatan siswa terhadap penerapan teknik ini belum tergali secara menyeluruh.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada bagaimana penerapan teknik *mistake buster* di kelas, bagaimana kenaikan skor siswa setelah menggunakan *mistake buster* dalam sejumlah siklus, dan bagaimana keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran Grammar

Definisi

Harmer (2007) menyebutkan bahwa *grammar* adalah deskripsi kata yang bisa mengubah bentuk dan bisa dikombinasikan ke dalam kalimat. Sementara Thornbury (2002) melihat *grammar* sebagai penjelasan aturan untuk membangun kalimat yang mengantarkan makna bahasa.

Ur (2012) secara singkat menggarisbawahi bahwa *grammar* berhubungan dengan bagaimana kata dijalin untuk menyusun kalimat yang akurat. Sementara Gerot & Wignell (1994) menyebutkan bahwa *grammar* adalah bagaimana sebuah bahasa digunakan. Singkatnya, *grammar* adalah aturan berbahasa yang memungkinkan seseorang untuk merangkai kalimat untuk mengantarkan makna dalam berbahasa.

Urgensi pembelajaran grammar

Pembelajaran *grammar* dalam bahasa Inggris merupakan hal yang sangat penting. Seperti diungkapkan di bagian pendahuluan, penguasaan



grammar sangat penting karena grammar atau struktur adalah bagian yang memberikan makna pada sebuah tulisan (Chin, 2000). Zhang (2009) mengatakan bahwa grammar merupakan hal mendasar dalam pembelajaran Bahasa Inggris karena berhubungan dengan kalimat dan sintak.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran grammar dalam konteks Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, pengajaran grammar di kelas merupakan hal yang direkomendasikan (Sugiharto, 2005) merujuk pada proses pemerolehan bahasa. Integrasi pengajaran grammar dengan materi yang bernilai budaya kekinian juga disarankan mengingat hal ini akan membantu siswa dalam peningkatan performa belajar pada item grammar yang ditargetkan (Hua & Li, 2015). Menyisipkan kesadaran berbahasa juga merupakan hal penting lainnya yang harus dipertimbangkan dalam pengajaran grammar (Nugroho et al., 2018). Merujuk pada hal-hal tersebut, maka tidak diragukan lagi bagaimana urgensi pembelajaran dan pengajaran grammar di kelas Bahasa Inggris

2. Teknik Mistake Buster

Definisi

Banyak teknik yang ditawarkan para ahli dalam pembelajaran grammar yang mengarah pada pembentukan kalimat atau *sentence building*. Salah satunya adalah *mistake buster*.

Mistake buster adalah teknik yang diperkenalkan oleh Huynh (2003) untuk pembelajaran struktur yang mengarah pada pembentukan kalimat dan peningkatan keterampilan menulis. Teknik ini secara sederhana diklaim Huynh bisa membantu siswa belajar dengan lebih baik karena mereka

diberikan kesempatan untuk merefleksikan materi yang sudah mereka pelajari dari persepektif yang berbeda. Siswa diberi kesempatan untuk mengoreksi kesalahan yang mereka buat, di mana biasanya guru yang memberikan koreksi pada hasil pekerjaan siswa.

Manfaat teknik Mistake Buster

Huynh (2003) menyebutkan sejumlah manfaat yang bisa didapat dari penggunaan teknik ini. Pertama, teknik ini menarik minat siswa. Kedua, siswa mendapatkan kesempatan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kesalahan. Hal ini sekaligus bermanfaat untuk guru dalam menilai kemampuan atau penguasaan siswa terhadap materi. Ketiga, siswa mendapat pengalaman belajar yang menyenangkan (lihat juga Hanifa & Tiarina, 2013; Sudarmawan et al., 2020).

Secara spesifik, teknik *mistake buster* ini telah terbukti mampu meningkatkan penguasaan kemampuan grammar siswa (Hilmina, 2019) terutama dalam penguasaan tenses (Fitriyani, 2018). Lebih jauh lagi, teknik ini juga mampu memperbaiki dan meningkatkan keterampilan menulis siswa (Amin, 2015). selain itu,

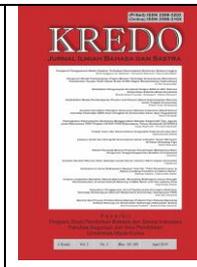
Prosedur dan contoh penerapan teknik Mistake Buster

Adapun prosedur penerapan *mistake buster* dalam pembelajaran grammar menurut Huynh (2003) adalah sebagai berikut.

Langkah persiapan

Pada tahapan ini guru fokus pada dua hal yakni:

1. Memilih kategori grammar yang salah (misalnya materi *past tense*),
2. Menyiapkan dan menyisipkan kesalahan (misalnya dengan



menyiapkan kata kerja beraturan (regular) dan tidak beraturan (irregular) yang penulisan atau penggunaannya tidak tepat).

Langkah kegiatan

Tahap 1 (pemanasan): guru bisa membuat daftar kata yang disisipi kesalahan

Tahap 2: guru bisa menambahkan kalimat pendek dan kalimat panjang yang disisipi kesalahan

Tahap 3: guru bisa mengganti kata dan kalimat menjadi bentuk cerita yang disisipi kesalahan

Tahap 4 (penutup): guru memberikan apresiasi dan feedback pada siswa

Huynh (2003) memberikan contoh detail bagaimana mistake buster ini disiapkan. Contoh yang tertulis adalah bagaimana pengajaran past tense diterapkan di kelas.

- a. Contoh daftar kata kerja: want, need, work, visit, repair, take, eat, bring, think, wash, change, enjoy, study, use, make, clean, finish.
- b. Contoh kalimat pendek: "I go to bed at 10:00 last night" or "My mother call me this morning".
- c. Contoh kalimat panjang: " I don't go to school last week because I have a motorbike accident, but fortunately I don't broke a bone or anything." " Last night we have our family photo taken by a professional photographer who just opening a new studio the day before."
- d. Contoh cerita: " I have a really good day yesterday. First my sister calls me from California in the morning and we talk for nearly an hour. She tells me many exciting things about life in California and promise to call me again soon.

Then I go to school and taken a test. It were quite easy because I study very hard last week to prepare for it. On the way home I run into my best friend and we decide to go for coffee. We find a nice place and enjoy great coffee there. We just have a good time together."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), mengadaptasi teori Kemmis & McTaggart (1982) dan Burns (2009). Peneliti berperan ganda yakni sebagai dosen mata kuliah sekaligus sebagai peneliti. Subjek penelitian adalah 30 orang siswa semester II tahun akademik 2018-2019, STKIP Kusuma Negara. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi dan tes (pre test dan post test). Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan prosedur penerapan teknik mistake buster yang disarankan oleh Huynh (2003) yang terdiri dari langkah persiapan dan langkah kegiatan. Sementara tes dilakukan beberapa kali, yaitu sebelum proses pembelajaran berlangsung (pre test) dan di akhir pembelajaran tiap siklus (post test). Data yang terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan prosedur yang disarankan oleh Miles et al., (2014). Proses analisis terdiri dari tiga tahap yakni proses reduksi data, deskripsi data dan verifikasi data. Setelah itu, untuk memastikan data sinkron satu sama lain, data divalidasi dengan metode



triangulasi teknik dan sumber data seperti yang disarankan oleh Creswell (2009). Target pencapaian penelitian adalah 80% mahasiswa memenuhi skor minimal atau passing grade yang ditentukan yakni sebesar 56.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Di tahap pra siklus ini kegiatan pertama yang dilakukan dosen adalah mengobservasi mahasiswa (pra observasi). Kegiatan pra observasi yang dilakukan difokuskan pada 2 hal, yakni kemampuan atau penguasaan grammar mahasiswa dan keterlibatan mahasiswa selama proses pembelajaran.

Hasil pengamatan secara kognitif menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya mengalami masalah dalam sinkronisasi *subject-verb agreement*, penggunaan *article*, *tense* serta tanda baca. Pengamatan pada keterlibatan mahasiswa menunjukkan kurangnya keaktifan mahasiswa, dilihat dari bagaimana kurangnya keberanian mahasiswa dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan serta mengemukakan pendapat.

Kegiatan kedua yang dilakukan dalam tahap pra siklus ini adalah memberikan pre test kepada mahasiswa sesuai hasil pengamatan secara kognitif. Hasilnya menunjukkan pada umumnya mahasiswa mengalami kesulitan dalam *sentence building* karena kurangnya penguasaan grammar terutama dalam hal-hal yang disebutkan di atas.

Siklus I

Planning

Sebelum proses pembelajaran dimulai, peneliti menyiapkan seluruh komponen program pembelajaran yang terdiri dari Satuan Acara Pembelajaran

(SAP), daftar hadir mahasiswa, Berita Acara Perkuliahan (BAP) dan soal post test. Untuk lebih detailnya, SAP dilengkapi dengan indikator dan tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, teknik pembelajaran yang akan digunakan, langkah-langkah pembelajaran, media dan bentuk evaluasi apa yang cocok dengan materi perkuliahan tersebut.

Acting

Sesi ini diawali dengan pembukaan dan penyampaian materi oleh dosen. Langkah selanjutnya adalah langkah persiapan penerapan teknik mistake buster di mana pertama dosen memilih materi grammar mana saja dari yang sudah disampaikan yang akan dibuat untuk latihan. Karena materi yang disampaikan adalah *present tense*, maka soal latihan yang dibuat hanya terdiri dari dua materi *present tense*, yakni *simple present* dan *present continuous tense*. Kedua, dosen menyisipkan kesalahan-kesalahan untuk dianalisis oleh mahasiswa seperti yang terlihat pada tabel di bawah.

Langkah berikutnya adalah langkah kegiatan, di mana dosen langsung ke tahap 2 yaitu memberikan latihan berbentuk kalimat pendek seperti yang disarankan oleh Huynh (2003). Mahasiswa tidak diberikan latihan perubahan list kata kerja karena materi yang diajarkan adalah mengenai *present tense* yang terdiri dari *simple present* dan *present continuous tense*. Selanjutnya, tahap yang dilakukan pada proses pembelajaran adalah pemberian feedback dari dosen kepada mahasiswa. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan pemberian post test kepada mahasiswa.

Berikut contoh soal yang diberikan pada mahasiswa pada tahapan ini.



Tabel 1. Soal Mistake Buster di Siklus I

Analyse these sentences in English standard, then change them in negative and interrogative forms! Don't forget to pay attention to the punctuation!	
1	Hasan, Anna, and Tina <u>is a student</u> of STKIP Kusuma Negara
2	Budi is writing a novel <u>yesterday</u>

Beberapa kesalahan atau *mistake* yang disisipkan pada ketiga kalimat tersebut terdiri dari: 1) *auxiliary verb*, *article*, *noun (countable)*; 2) kata keterangan waktu; dan 3) tanda baca yang tidak lengkap.

Observing

Selama proses observasi berlangsung, terlihat bahwa mahasiswa mengerjakan latihan dengan teknik *mistake buster* secara individu untuk membetulkan kesalahan yang sudah disisipkan di setiap kalimat. Dari 30 orang mahasiswa, pada tahap ini baru sekitar 9 orang atau 30% dari jumlah mahasiswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran.

Sementara itu, skor yang didapat oleh mahasiswa pada post test siklus I pun tergolong masih kurang. Tidak jauh berbeda dengan persentase yang terlibat dalam pembelajaran, hanya 31,25% mahasiswa yang menjawab dengan benar. Artinya ada sekitar 68,75% mahasiswa yang masih perlu ditingkatkan penguasaan grammarnya. Hal ini signifikan untuk diperhatikan karena kemampuan kognitif akan mempengaruhi performa akademik (Grass et al., 2017).

Adapun skor yang didapat pada pembelajaran siklus I adalah sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata = 59,81
2. Nilai tertinggi = 73
3. Nilai terendah = 37

Skor-skor tersebut tergambar pada diagram berikut ini.

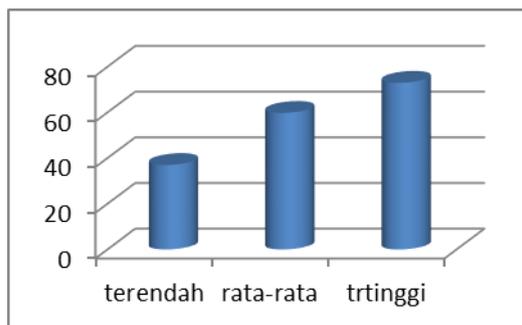


Diagram 1. Skor Hasil Belajar di Siklus I

Sementara itu, jika skor tersebut dipersentasekan dengan angka kriteria keberhasilan 56, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

- Kategori tidak lulus (TL) = 31,25%
- Kategori lulus (L) = 68,75%

Kedua kategori ini tergambar pada diagram berikut.

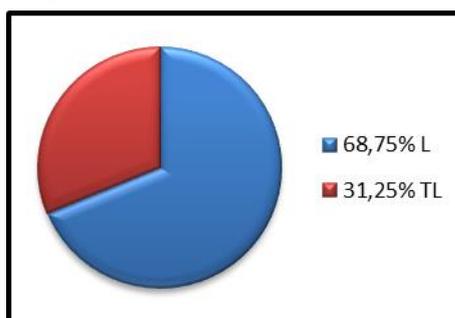


Diagram 2. Persentase Kelulusan Siklus I

Untuk melengkapi analisis pembelajaran di siklus I, berikut ini disajikan contoh jawaban dan analisis soal yang dikerjakan oleh mahasiswa



Tabel 2. Jawaban dan Analisis Jawaban Mahasiswa

Analyse these sentences in English standard, then change them in negative and interrogative forms! Don't forget to pay attention to the punctuation!

No	Latihan	Hasil			
		Contoh jawaban dari mahasiswa yang menjawab benar		Contoh jawaban dari mahasiswa yang menjawab salah	
		Jawaban	Analisis	Jawaban	Analisis
1	Hasan, Anna, and Tina are students of STKIP Kusuma Negara. <u>STKIP Kusuma Negara.</u> Are Hasan, Anna, and Tina students of STKIP Kusuma Negara?	Hasan, Anna, and Tina are not students of STKIP Kusuma Negara. Are Hasan, Anna, and Tina students of STKIP Kusuma Negara?	1. Mahasiswa mengubah kalimat ke dalam bentuk negatif dan interogatif 2. Mahasiswa mengganti <i>auxiliary verb to be 'is'</i> menjadi <i>'are'</i> 3. Mahasiswa mengubah <i>student</i> (tunggal) menjadi <i>students</i> (jamak)	Hasan, Anna, and Tina are student of STKIP Kusuma Negara. Are Hasan, Anna, and Tina student of STKIP Kusuma Negara?	1. Mahasiswa mengubah kalimat ke dalam bentuk negatif dan interogatif 2. Mahasiswa mengubah <i>auxiliary verb to be 'is'</i> menjadi <i>'are'</i> 3. Mahasiswa menghilangkan <i>article a</i> 4. Mahasiswa tidak menambahkan <i>-s</i> untuk menunjukkan jamak di belakang kata <i>student</i>
2	Budi is writing a novel now. <u>yesterday.</u>	Budi is writing a novel now.	1. Mahasiswa mengubah kalimat ke dalam bentuk negatif dan interogatif 2. Mahasiswa mengubah kata keterangan waktu (<i>adverb of time</i>) dari <i>'yesterday'</i> ke <i>'now'</i> , 3. Mahasiswa menambahkan tanda baca (<i>punctuation</i>) titik (.) di kalimat positif dan negatif serta tanda tanya (?) di kalimat interogatif	Budi is writing a novel yesterday.	1. Mahasiswa mengubah kalimat ke dalam bentuk negatif dan interogatif 2. Mahasiswa menambahkan tanda baca (<i>punctuation</i>) titik (.) di kalimat positif dan negatif serta tanda tanya (?) di kalimat interogatif

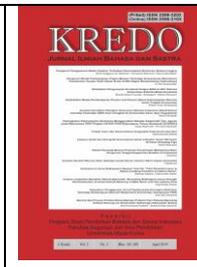
Dari tabel di atas, bisa terlihat bahwa mahasiswa yang menjawab benar semua soal menunjukkan kemampuan dalam mengidentifikasi

- 1) *subject-verb agreement*
- 2) *article* bersamaan dengan *countable noun* (tunggal ke jamak)
- 3) *adverb of time* dalam *tense* tertentu

- 4) penggunaan tanda baca (*punctuation*) Sementara itu, mahasiswa yang jawabannya kurang tepat terlihat belum bisa mengidentifikasi poin 1-3.

Reflecting

Proses pembelajaran di siklus I menunjukkan masih kurangnya penguasaan grammar dan keterlibatan



siswa. Beberapa kemungkinan diperkirakan menjadi penyebab kurangnya kedua hal ini.

Secara kognitif, kemungkinan masih banyak mahasiswa yang belum memahami materi yang disampaikan oleh dosen. Padahal jika dilihat dari latar belakang pembelajaran, para mahasiswa ini sudah mendapatkan materi *tenses* dan *sentence building* di mata kuliah lain sebelumnya. Sehingga pembelajaran yang dilakukan pada penelitian ini pada dasarnya sebagai bentuk pengulangan terhadap materi yang sudah pernah mereka dapatkan. Dalam hal ini, dosen sudah mencoba menerapkan konsep latihan dan pengulangan untuk meningkatkan penguasaan grammar. Pada siklus II, konsep latihan ini akan tetap diterapkan karena penelitian membuktikan bahwa konsep ini mampu meningkatkan penguasaan grammar peserta didik (Jubhari, 2018).

Dilihat dari sisi keterlibatan, mahasiswa banyak yang tidak berani menyampaikan jawaban meskipun bisa jadi mereka tahu jawaban yang benar. Mereka lebih memilih untuk diam ketika dosen menanyakan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Hal ini menunjukkan keberanian academic (*academic courage*) mahasiswa masih rendah, padahal keberanian akademik ini berpotensi menaikkan keterlibatan (Martin, 2011). Sebagai solusinya, di siklus II akan diterapkan pembelajaran dalam kelompok sebagai usaha untuk membangun keterlibatan mereka yang tergolong pasif ini.

Siklus II

Planning

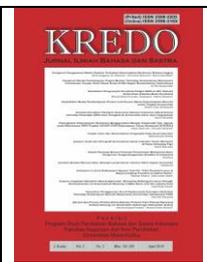
Tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan di siklus I, perencanaan yang dilakukan pada siklus II ini meliputi

persiapan Satuan Acara Pembelajaran (SAP), daftar kehadiran mahasiswa, Berita Acara Perkuliahan (BAP) dan soal posttest. Hanya saja isi SAP di siklus II ini sedikit berbeda karena disesuaikan dengan hasil refleksi dari siklus I. SAP pada siklus ini mengalami beberapa perubahan terutama di bagian strategi pembelajaran. Di siklus I, pembelajaran difokuskan pada individu, sementara di siklus II, pembelajaran dilakukan secara berkelompok.

Acting

Penerapan langkah-langkah pembelajaran di siklus II ini tetap mengacu pada tahapan yang disarankan oleh Huynh (2003) yakni langkah persiapan dan langkah kegiatan. Namun seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya, strategi kegiatan *mistake buster* pada siklus II ini dilaksanakan dalam kelompok kecil. Pengelompokan mahasiswa dilakukan berdasarkan tiga kriteria yakni pintar (*high achiever*), sedang (*middle achiever*) dan kurang (*low achiever*) dengan harapan mereka akan saling membantu ketika mengerjakan soal. Dengan kata lain, pembelajaran kooperatif diikutsertakan dalam teknik *mistake buster* ini. Menurut Herrmann (2013), pembelajaran kooperatif diklaim mampu menjembatani keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Dan yang paling utama, bagi Huynh (2003), implementasi *mistake buster* ini salah satunya memang ditujukan untuk menciptakan dan menyalurkan keterlibatan siswa (*student engagement*) di kelas.

Sesi *acting* pada siklus II ini diawali dengan pembukaan, lalu dilanjutkan dengan mengulas materi di siklus sebelumnya. Setelah itu,



mahasiswa diberikan latihan yang jenisnya sama dengan yang ada di siklus I yakni berupa *short sentences*. Latihan yang diberikan masih berkisar seputar *present tense* yang terdiri dari *simple present* dan *present continuous tense*. Setelah mengerjakan latihan dan diberi feedback oleh dosen, mahasiswa selanjutnya diberikan post test.

Contoh soal yang diberikan di siklus ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Soal Mistake Buster di Siklus II

Analyse these sentences in English standard, then change them in negative and interrogative forms! Don't forget to pay attention to the punctuation!

- 1 She speak English very well, but she doesn't understands Javanese
- 2 I think he's wash the car

Bisa dilihat di tabel bahwa kesalahan atau *mistake* yang disisipkan pada ketiga kalimat tersebut adalah: 1) *auxiliary verb*; 2) *subject-verb agreement*; dan 3) tanda baca yang tidak lengkap.

Observing

Di tahap observing pada siklus II ini, bisa diamati mahasiswa mengerjakan latihan dengan teknik mistake buster secara berkelompok. Dari 30 orang mahasiswa yang hadir, hampir 90% mahasiswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

Dilihat dari skor yang diperoleh pada post test di siklus II, 93,75% mahasiswa menjawab soal dengan benar. Dengan kata lain, hanya sekitar 6,25% mahasiswa saja yang masih menjawab dengan kurang tepat. Hal ini membuktikan penemuan dari penelitian Delfino (2019) bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan mempengaruhi kesuksesan akademik siswa, dalam hal ini khususnya kenaikan skor siswa.

Berikut adalah hasil pembelajaran pada siklus II:

1. Nilai rata-rata = 76,81
2. Nilai tertinggi = 87
3. Nilai terendah = 55

Skor-skor tersebut tergambar pada diagram berikut ini.

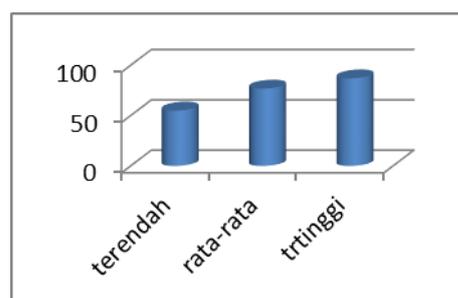
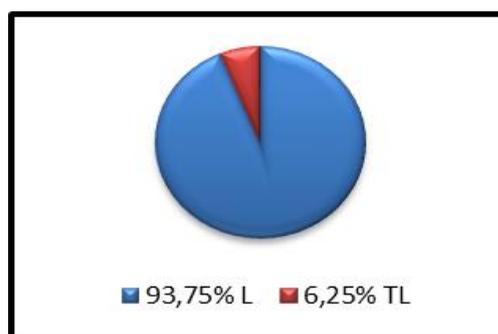


Diagram 3. Skor Hasil Belajar Siklus II

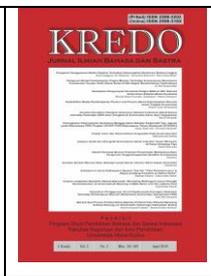
Untuk kategori kelulusan pada siklus II ini, masih dengan skor minimum 56, maka dapat dipersentasekan bahwa mahasiswa dengan kategori tidak lulus (TL) = 6,25%, dan kategori lulus (L) = 93,75%. Hasil dari pembelajaran siklus I tertuang pada diagram di bawah ini.

Diagram 4. Persentase Kelulusan



SiklusII

Sebagai pelengkap analisis hasil observasi di siklus II, berikut disajikan hasil jawaban dan analisis mahasiswa di siklus II.



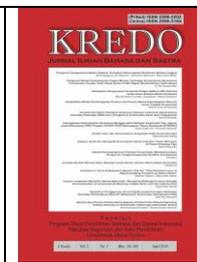
Tabel 4. Latihan dan Analisis Jawaban Mahasiswa

Analyse these sentences in English standard, then change them in negative and interrogative forms! Don't forget to pay attention to the punctuation!

No	Latihan	Hasil			
		Contoh jawaban dari mahasiswa yang menjawab benar		Contoh jawaban dari mahasiswa yang menjawab salah	
		Jawaban	Analisis	Jawaban	Analisis
1	She speak English very well, but she doesn't understands Javanese	She speaks English very well, but she doesn't understand Javanese She doesn't speak English very well, but she understands Javanese Does she speak English very well, but she understands Javanese?	1. Mahasiswa mengubah kalimat ke dalam bentuk negatif dan interogatif 2. Mahasiswa menambahkan akhiran -s pada kata kerja speak karena subjek adalah orang ketida tunggal 3. Mahasiswa menghilangkan akhiran -s pada kata understand karena sudah ada doesn't 4. Mahasiswa menambahkan tanda baca (<i>punctuation</i>) titik (.) di kalimat positif dan negatif serta tanda tanya (?) di kalimat interogatif	She speaks English very well, but she doesn't understand Javanese She doesn't speak English very well, but she understands Javanese Does she speaks English very well, but she understands Javanese?	1. Mahasiswa mengubah kalimat ke dalam bentuk negatif dan interogatif 2. Mahasiswa menambahkan akhiran -s setelah <i>auxiliary verb</i> + subjek di kalimat interogatif 3. Mahasiswa menambahkan tanda baca (<i>punctuation</i>) titik (.) di kalimat positif dan negatif serta tanda tanya (?) di kalimat interogatif
2	I think he's wash the car	I think he's washing the car. I don't think he's washing the car. Do I think he's washing the car?	1. Mahasiswa mengubah kalimat ke dalam bentuk negatif dan interogatif 2. Mahasiswa mengubah kata <i>wash</i> menjadi <i>washing (was + ing)</i> 3. Mahasiswa menambahkan tanda baca (<i>punctuation</i>) titik (.) di kalimat positif dan negatif serta tanda tanya (?) di kalimat interogatif	I think he is washing the car. I don't think he is washing the car. Do I think he washing the car?	1. Mahasiswa mengubah kalimat ke dalam bentuk negatif dan interogatif 2. Mahasiswa tidak menambahkan <i>auxiliary to be</i> pada kalimat <i>present continuous tense</i> di kalimat interogatif 3. Mahasiswa menambahkan tanda baca (<i>punctuation</i>) titik (.) di kalimat positif dan negatif serta tanda tanya (?) di kalimat interogatif

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa 93,75% mahasiswa menjawab banr, yang artinya mereka mampu mengidentifikasi kesalahan dan memperbaiki kesalahan untuk *mistake* yang disisipkan yakni:

- 1) *subject-verb agreement*
 - 2) penggunaan *punctuation* (tanda baca)
- Sementara itu, 6,25% mahasiswa yang jawabannya kurang tepat terlihat belum bisa mengidentifikasi poin 1. Untuk poin 2, mahasiswa pada umumnya sudah



paham bagaimana penggunaan tanda baca sesuai jenis kalimatnya.

Reflecting

Pembelajaran di siklus II menunjukkan hasil yang menggembirakan. Hasil skor post test mahasiswa meningkat, begitu pun dengan keterlibatan aktif mahasiswa.

Dilihat dari segi kognitif, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Target keberhasilan penelitian yang ditentukan sebanyak 80% ternyata bisa dilampaui sampai 93,75%. Hal ini mengindikasikan bahwa teknik *mistake buster* terbukti mampu meningkatkan penguasaan grammar mahasiswa sesuai dengan tujuan penciptaan teknik ini (Hanifa & Tiarina, 2013; Huynh, 2003). Temuan ini membuktikan kembali hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya bahwa teknik *mistake buster* mampu meningkatkan penguasaan grammar peserta didik (Amtiran et al., 2016; Fusha, 2014; Hasanah, 2017; Setyaningsih, 2018; Sudarmawan et al., 2020; Syam, 2017).

Selain meningkatnya penguasaan grammar mahasiswa, penggunaan strategi pengelompokan mahasiswa berdasarkan kemampuan juga membantu teknik *mistake buster* ini dalam menstimulasi dan menyalurkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran grammar terlihat menjadi lebih aktif dan menyenangkan (Hanifa & Tiarina, 2013; Huynh, 2003). Bisa dilihat bahwa keberanian mahasiswa dalam kelompok lebih terbangun sehingga keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran dinilai meningkat. Hal ini membuktikan teori Martin (2011) bahwa keberanian akademik (*academic courage*)

membantu naiknya keterlibatan peserta didik di kelas. Selain itu, adanya kelompok belajar pun terbukti mampu mengubah karakter kelas karena setiap kelompok memiliki *leader* dengan gaya *leading* masing-masing. Jika diamati, rata-rata yang berperan sebagai leader adalah mereka yang berasal dari kategori pintar (*high achiever*). Adanya kelompok ini juga membantu menciptakan atmosfer kompetitif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran grammar terasa lebih aktif, dinamis dan menyenangkan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, teknik *mistake buster* mampu meningkatkan penguasaan grammar mahasiswa. Terlihat dari kenaikan skor yang dicapai mahasiswa yakni dari rata-rata 59,81 pada siklus I menjadi 76,81 pada siklus II. Tingkat keberhasilan penelitian naik dari 68,75% di siklus I menjadi 93,75% di siklus II, yang artinya melampaui target keberhasilan penelitian yang ditentukan yakni sebanyak 80%. Kedua, teknik *mistake buster* ini mampu menciptakan dan menyalurkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, di mana pada siklus I hanya 30% mahasiswa yang terlibat aktif, namun di siklus 2 hampir 90% mahasiswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Adanya penggabungan strategi pembentukan kelompok-kelompok kecil ke dalam teknik *mistake buster* merupakan salah satu yang menentukan kenaikan keterlibatan mahasiswa di kelas.

Melihat hasil tersebut, disarankan kepada para dosen pengampu mata kuliah struktur, penulisan dan juga guru-guru bahasa Inggris pada umumnya untuk mencoba menggunakan teknik



mistake buster ini baik dalam pengenalan, pengembangan maupun penguatan konsep grammar yang akan mengarah pada keterampilan menulis. Meskipun persiapan pembelajaran dengan teknik ini bisa dikatakan cukup menyita waktu karena dosen atau guru

harus sengaja menyisipkan kesalahan yang nantinya akan dianalisis dan didiskusikan oleh siswa/mahasiswa, namun yang paling penting adalah penerapan teknik ini mampu menumbuhkan kemampuan berpikir analitis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, B. 2015. The use of mistake buster technique to improve the students' writing skill. *Exposure: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 4(1), 1–25. <https://doi.org/10.26618/ejpb.v4i1.916>
- Amtiran, S. Y., Artawa, I. K., & Putra, A. A. 2016. Pemakaian teknik mistake buster dalam pembelajaran verba past tense pada siswa kelas X AP 1 di SMK Pariwisata Triatma Jaya Badung. *Journal Language and Translation Studies*, 2(1), 1–14.
- Burns, A. 2009. *Doing action research in English language teaching*. <https://doi.org/10.4324/9780203863466>
- Chin, B. A. 2000. *The role of grammar in improving student's writing*. Language Arts 6-12. <https://people.uwplatt.edu/~ciesield/graminwriting.htm>
- Creswell, J. W. 2009. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications, Inc.
- Delfino, A. P. 2019. Student engagement and academic performance of students of Partido State University. *Asian Journal of University Education*, 15(1), 22–41. <https://doi.org/10.24191/ajue.v15i3.05>
- Fitriyani, I. 2018. The effectiveness of mistake buster technique to improve student's grammar mastery (An experimental research at eight grade of SMP Islam Pecangaan in the academic year 2017/2018). *Jurnal Edulingua*, 5(1), 47–54. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JE/article/view/822/1074>
- Frederick, N. 2015. *The professional importance of grammar and how it should be taught*. pitjournal.unc.edu
- Fusha, L. 2014. *The use of mistake buster technique to improve students' grammar mastery*. Universitas Muria Kudus.
- Gerot, L., & Wignell, P. 1994. *Making sense of functional grammar*. Antipodean Educational Enterprise.
- Grass, J., Strobel, A., & Strobel, A. 2017. Cognitive investments in academic success: The role of need for cognition at university. *Frontiers in Psychology*, 8(May), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00790>
- Hanifa, G. I., & Tiarina, Y. 2013. Using the mistake buster technique in teaching grammar to junior high school students. *Journal of English Language Teaching*, 1(2), 341–347. <https://doi.org/10.24036/jelt.v1i2.1970>
- Harmer, J. 2007. *The practice of English language teaching*. Longman, Inc.
- Hasanah, A. I. 2017. *Using mistake buster technique to improve English ability in past tense at the second grade students of SMP Guppi Samata Gowa Regency*.



- Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Herrmann, K. J. 2013. The impact of cooperative learning on student engagement: Results from an intervention. *Sage Journals*, 14(3), 175–187. <https://doi.org/10.1177/1469787413498035>
- Hilmina, H. 2019. *The influence of mistake buster technique on students' grammar ability*. IAIN Bengkulu.
- Hua, C., & Li, B. 2015. Bringing fun and meaning into grammar learning: A case study of a secondary-level EFL class in Hong Kong. *Cogent Education*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2015.1111039>
- Huynh, H. K. P. 2003. Getting students actively involved using “The Mistake Buster” technique. *The Internet TESL Journal*, IX(11), 1–4.
- Jubhari, Y. 2018. The effect of using substitution drill on students' tenses mastery. *SELTICS*, 1(1), 53–62. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/seltics>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. 1982. *The action research planner*. Deakin University.
- Martin, A. J. 2011. Courage in the classroom: Exploring a new framework predicting academic performance and engagement. *School Psychology Quarterly*, 26, 145–160. <https://doi.org/10.1037/a0023020>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications, Inc.
- Nugroho, A. D., Putri, N. S., & Arifah, N. A. 2018. The role of language awareness on grammar learning in Indonesian Efl context. *JELLT (Journal of English Language and Language Teaching)*, 2(2), 37–49. <https://doi.org/10.36597/jellt.v2i2.3272>
- Setyaningsih, A. E. 2018. *The effectiveness of mistake buster technique to teach the simple past tense*. Walisongo State Islamic University.
- Sudarmawan, I. P. Y., Swarniti, N. W., & Susila, I. K. M. 2020. The mistake buster technique for sentence. *LEJU (Language and Education Journal Undiksha)*, 3(1), 7–14.
- Sugiharto, S. 2005. Why we should teach grammar : Insights for Efl classroom teachers. *Indonesian Journal of English Language Teaching*, 1(1), 22–32. <http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/ijelt/article/view/94>
- Syam, A. T. 2017. Using the mistake buster technique to improve the English grammar mastery. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 1(2), 105–114. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v1i2.13>
- Thornbury, S. 2002. *How to teach grammar* (2nd ed.). Pearson Education Limited.
- Ur, P. 2012. A course in English language teaching. In *Language Teaching* (Vol. 37, Issue 3). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/s0261444805212399>
- Zhang, J. 2009. Necessity of grammar teaching. *International Education Studies*, 2(2), 184–187. <https://doi.org/10.5539/ies.v2n2p184>